

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keragaman budaya, tradisi, ras, suku dan agama adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dan nyata adanya di dalam kehidupan. sebab setiap orang dalam kelompok tertentu pasti mempunyai perbedaan sekaligus permasalahannya masing masing. disisi lain pluralitas budaya, tradisi, agama merupakan kekayaan yang dimiliki oleh indonesia. Namun jika kondisi keberagaman itu tidak dapat di fahami dengan sikap toleran dan saling menghormati, maka pluralitas budaya, agama maupun tradisi akan cenderung menuai konflik yang berkepanjangan bahkan kekerasan.

Salah satu penyebab terjadinya konflik yang ada dimasyarakat adalah akibat perbedaan suatu paham baik dalam ranah budaya, agama, ataupun tradisi yang tidak di sertai dengan pendewasaan dan kearifan dalam pemahaman pluralitas dan toleransi.

Kefanatikan tanpa peluasan pemahaman nantinya hanya akan menumbuhkan ego pada suatu kelompok tertentu dan hanya akan menjadi pemecah belah masyarakat yang berbangsa dan beragama. maka dari itu pluralitas menjadi paham yang dapat menjembatani perbedaan keberagaman tersebut. tentunya dengan diiringi oleh rasa toleransi menjadi suatu kemudahan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang beragam ini. bila kita perhatikan, kekhawatiran itu bersumber dari ketakutan teologis mengenai relasi antara yang sakral maupun yang profan.

Secara eksistensial, bila beragama (ketuhanan) dipahami dan dihayati sebagai tujuan akhir yang kemudian menghasilkan pengaktualisasian, maka aktualisasi kesadaran akan ketuhanan menjadi manifestasi dari toleransi. adapun budaya adalah suatu ekspresi masyarakat yang memiliki nilai tersendiri dalam kehidupan. agama sebagai suatu tuntunan kehidupan harus bisa menghadapi realitas terhadap kebudayaan yang berbeda beda didalam masyarakat. begitupun dengan kebudayaan yang memiliki nilai kebaikan

tesendiri pasti memiliki keselarasan dengan agama. hanya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat akan ada pola yang berbeda. oleh karenanya bagaimana cara agama maupun

budaya bisa menyikapi hal dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat hidup saling mendukung juga berdampingan.

Perubahan dan dinamika budaya mengharuskan masyarakat penganut agama untuk membuka kesadaran kolektif bahwa penyesuaian struktural dan kultural pemahaman agama adalah suatu keharusan. hal ini bukan berarti menempatkan agama sebagai titik pusat perkembangan sosial budaya, bahkan politik dan ekonomi, melainkan antara pemahaman hubungan dialektika, dinamis, akomodatif dan produktif dalam kesejahteraan bermasyarakat. sebelum menyentuh pada tahapan kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat penting kiranya bagi kita memahami apa itu arti dari tradisi dalam kebudayaan, menjalankan suatu tradisi di kebudayaan tentunya terdiri dari kelompok tertentu atau yang biasa di sebut suku di indonesia.

Indonesia sendiri memiliki beragam Suku, salah satunya ialah suku sunda yang berada di jawa barat dan hampir seluruh wilayah di jawa barat bersuku sunda. walaupun masyarakat wilayah jawa barat mayoritasnya adalah suku sunda namun dalam bermasyarakat tentunya memiliki keberagaman agama bagi pemeluknya masing masing. begitupun dengan tradisi dan kebudayaan yang beragam walaupun mayoritasnya adalah suku sunda.

Uniknya walaupun berasal dari suku sunda namun banyak tradisi kebudayaan yang berbeda dalam mengekspresikan kebudayaanya itu sendiri. Seperti halnya yang telah kita ketahui bahwa kata tradisi atau dalam bahasa inggris "*tradition*" memiliki pengertian bahwa *tradition* adalah sebuah perilaku yang dilakukan secara terus menerus sehingga sudah menjadi kebiasaan di masyarakat atau juga dapat diartikan suatu ajaran dan lain sebagainya yang asal mulanya berasal dari nenek moyangnya mereka sejak dahulu kala dan kemudian kebiasaan atau ajaran tersebut dilanjutkan oleh para generasi selanjutnya secara turun temurun dan kegiatan itu masih dilanjutkan pelaksanaannya hingga saat ini.

Disisi lain agama islam masuk ke bumi Nusantara khususnya ke tanah pasundan yang mayoritas bersuku sunda memiliki cara yang tidak mengakibatkan konflik. karena agama islam masuk ke tanah sunda menggunakan cara pendekatan melalui budaya atau tradisi karena dengan melalui cara pendekatan budaya maupun tradisi yang terdapat di masyarakat akan dapat melibatkan langsung melalui emosi yang ada pada masyarakat kala itu. namun walaupun agama islam masuk ke Indonesia tidak lantas tradisi kebudayaan yang terletak dalam suatu wilayah tersebut otomatis hilang.

Beberapa budaya lokal terus berkembang dan mendapat sentuhan islam berupa ajaran yang nantinya mempengaruhi budaya sunda, hal seperti ini dapat kita temukan di daerah bandung, tepatnya di kebudayaan bangbarongan marga rahayu yang berada di cipondoh desa cinunuk kabupaten bandung. disana terdapat tradisi sunda yaitu ritual bangbarongan yang dilakukan oleh penduduk sekitar cipondoh serta dihadiri oleh masyarakat di wilayah setempat.

Tradisi ini rutin dilaksanakan setiap minggunya. tradisi bangbarongan atau (reak) ini selain salasatu alternatif dalam bentuk melestarikan budaya tradisi ini juga adalah salasatu bentuk pengenalan kebudayaan terhadap generasi penerus yang akan mewarisi kebudayaan bangbarongan ini. budaya bangbarongan itu sendiri mengingatkan manusia akan sifat yang melekat pada diri manusia karena seringkali setiap orang yang memasuki pakaian/costum bangbarongan secara tiba tiba memiliki perilaku yang berbeda dari sebelum masuk costum tersebut.

Bangbarongan ini pada umumnya diartikan secara makna filosofis sebagai bentuk sifat yang serakah, amarah, dan beberapa sifat buruk lainnya. hal ini dipertunjukan kepada pagelaran bangbarongan agar mengingatkan untuk menghindari sifat tersebut. seperti halnya ritual-ritual lainnya tradisi bangbarongan sendiri memiliki susunan pagelaran dalam pelaksanaannya, mulai dari tarian, lantunan musik yang has diiringi oleh beberapa alat musik tradisional, hingga mengajak penonton berinteraksi dalam pagelaran tersebut dengan caranya yang has pula agar dapat menikmati pertunjukan tersebut. Yang menjadi nilai lebih dari Tradisi Bangbarongan ini walaupun bersumber pada kebudayaan akan tetapi masih tetap memiliki sisi-sisi pada aspek keberagaman didalam tradisinya tersendiri.

Tidak seperti yang diketahui pada umumnya bangbarongan yang sering disalah artikan sebagai pesta yang hanya memberikan dampak negatif terhadap masyarakat karena seringkali oknum-oknum menggunakan kesempatan tersebut untuk mabuk dan lepas kendali dari kesadarannya lalu kemudian dipertontonkan pada masyarakat yang akhirnya masyarakat hanya menganggap pagelaran bangbarongan tersebut tidak mempunyai nilai kebaikan dengan dipertunjukannya perilaku itu.

Penulis menjadi memiliki ketertarikan terhadap tradisi kebudayaan sunda dan islam yang terdapat pada tradisi bangbarongan tersebut karena memiliki hemat sudut pandang subjektif bahwa bangbarongan terkesan hanya sebagai suatu kegiatan yang tidak memiliki arti dan dampak yang mendalam terhadap masyarakat. maka dari ini penulis mengambil

judul skripsi yaitu **“Studi Tentang Makna Keberagamaan dalam Tradisi Bangbarongan Marga**

Rahayu di Cinunuk Kampung Cipondoh Kabupaten Bandung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti kemudian merumuskan masalah pokok penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem Religi keberagamaan, keyakinan dan upacara tradisi Bangbarongan Marga Rahayu Kampung Cipondoh ?
2. Bagaimana pengaruh agama dalam tradisi Bangbarongan Marga Rahayu Kampung Cipondoh ?
3. Apa makna keberagamaan dalam tradisi Bangbarongan Marga Rahayu Kampung Cipondoh ?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan menggali serta menegtahui lebih dalam terhadap permasalahan diatas, diantaranya:

1. Untuk mengetahui sistem agama, keyakinan dan upacara bangbarongan marga rahayu di Cipondoh
2. Untuk mengetahui pengaruh agama dalam tradisi bangbarongan marga rahayu di Cipondoh
3. Untuk mengetahui makna keberagamaan terhadap tradisi bangbarongan marga rahayu di Cipondoh

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan bahwa dari hasil penelitian ini bisa menambah ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang bersangkutan dengan tradisi-tradisi yang ada pada masyarakat lokal khususnya tradisi yang ada pada suku sunda yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang yang terdahulu dan masih dilestarikan oleh para generasi selanjutnya hingga saat ini. selain itu penulis juga mengharapkan hasil skripsi ini bisa digunakan sebagai referensi bacaan bagi masyarakat yang lebih luas, mahasiswa, khususnya mahasiswa study agama-agama serta dapat memberikan sumbangsih pada mata kuliah antropologi, studi masyarakat lokal maupun komunikasi lintas budaya.

2. Manfaat Praktis

Pertama, dapat mengetahui tentang apa itu ritual bangbarongan di lokasi kampung cipondoh kabupaten bandung dan bagaimana percampuran antara budaya sunda dan agama islam pada ritual tersebut. kedua, berharap dapat menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan memelihara kebudayaan serta melestarikan tradisi lokal tersebut. ketiga, mendorong pemerintah untuk mengenalkan kembali tradisi dan budaya sunda terhadap masyarakat terutama generasi penerus bangsa yang saat ini sudah mulai tergerus oleh arus globalisasi zaman yang sudah lebih modern dengan masuknya budaya asing dan tetap rukun dalam hubungan sosial. Keempat, mempertahankan nilai-nilai kebudayaan melalui Literasi, Skripsi tentang Bangbarongan di warung HDM415.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan dan referensi yang berkaitan dengan yang akan dileliti, ada beberapa yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

- 1) Jurnal, Laode Monto Bauto, yang berjudul “Presfektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia”, 2014. Dijelaskan dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai

kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan.¹ Berbeda dengan yang saya paparkan beragama dipahami sebagai suatu tuntunan kehidupan harus bisa menghadapi realitas terhadap kebudayaan yang berbeda beda didalam masyarakat. begitupun dengan kebudayaan yang memiliki nilai kebaikan tersendiri pasti memiliki keselarasan dengan agama. hanya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat akan ada pola yang berbeda. Begitupula dalam penduduk sekitar Kampung Cipondoh Cinunuk, yang mayoritasnya suku sunda, karena masih melestarikan tradisi kebudayaan suku sunda yaitu Bangbarongan yang menjadi nilai kebudayaan dalam kehidupan. Dari sisi agamanya, agama islam masuk ketanah sunda dengan pendekatan budaya karena dengan melalui cara pendekatan budaya yang terdapat di masyarakat akan melibatkan langsung melalui emosi yang ada pada masyarakat itu. hal seperti ini dapat kita temukan di daerah bandung, tepatnya di kebudayaan bangbarongan marga rahayu yang berada di cipondoh desa cinunuk kabupaten bandung.

- 2) Skripsi, Ricco Arnandho yang berjudul “studi komparatif bentuk dan makna simbolik topeng pada pertunjukan bangbarongan ujung berung dan bebegig sukamantri di jawa barat” universitas Pendidikan Indonesia, 2012. Dijelaskan dari pemaparan referensi skripsi bahwa pertunjukan Bangbarongan (memakai topeng) yang ditampilkan sebagai media upacara adat. Pertunjukan tersebut sangatlah unik dan menarik. Keunikan tersebut dapat dilihat dari fungsi ganda yang dimiliki, yaitu seni Bangbarongan yang ditampilkan pada siang hari selain sebagai sarana untuk memuja atas rasa syukur pada alam atas hasil tani yang telah didapatkan, juga sekaligus sebagai sarana hiburan yang diumumkan lewat arak-arakan keliling kampung.² berbeda dengan yang akan saya teliti penjelasan mengenai tradisi bangbarongan sebagai salah satu bentuk pengenalan budaya sebagai terhadap generasi penerus yang akan mewarisi kebudayaan bangbarongan ini. Tradisi bangbarongan ini saya teliti karena memiliki ketertarikan terhadap tradisi kebudayaan sunda dan islam yang terdapat pada tradisi bangbarongan tersebut khususnya di Cinunuk Kampung Cipondoh Kabupaten Bandung, yang masih melestarikan Tradisi Bangbarongan.

¹ Laode Monto Baudo, *presfektif Agama dan Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia*, (kendari: JPIS Jurnal pendidikan ilmu social, 2014), hal, 12.

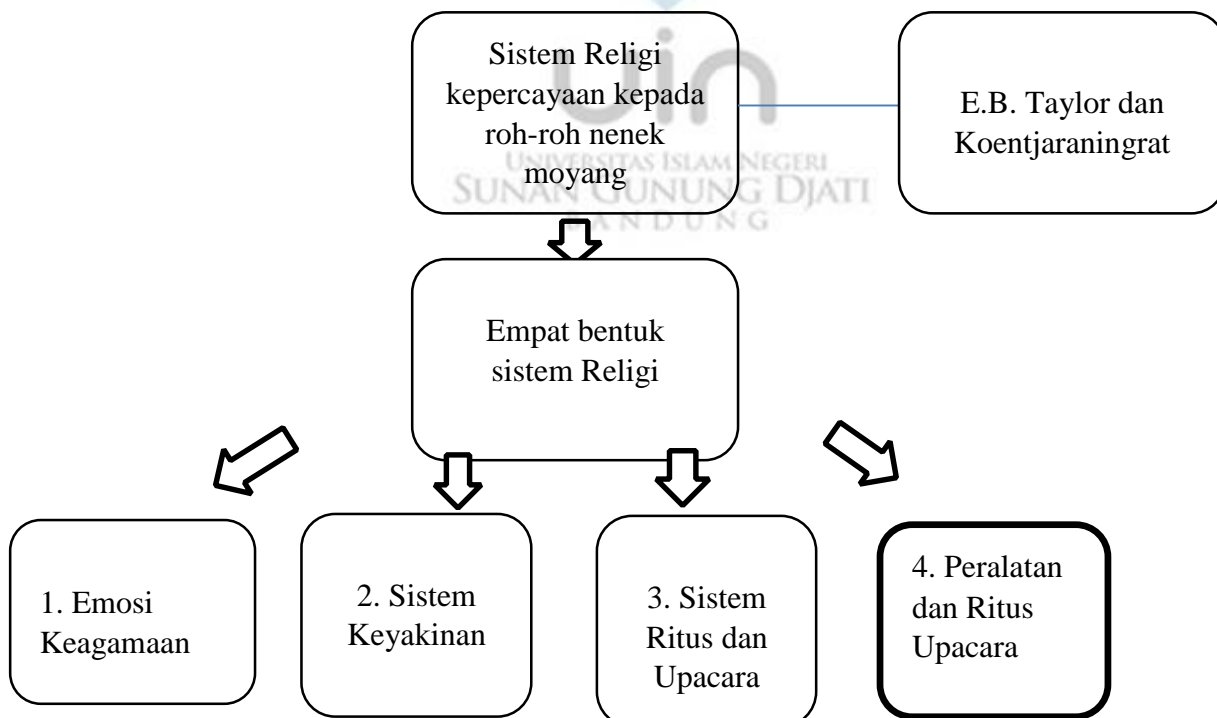
² Ricco Arnandho, *studi komparatif bentuk dan makna simbolik topeng pada pertunjukan bangbarongan ujung berung dan bebegig sukamantri di jawa barat*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), 14.

3) Skripsi, Nur Khotimah, yang berjudul “otentitas benjang pada kawasan pariwisata budaya tradisional ujung berung kota bandung” Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, 2019. Dalam tulisannya menjelaskan pertunjukan Babarongan diperankan oleh satu orang yang menari dan kemudian diarahkan oleh pawang untuk masuk kedalam busana Barong.³ Berbeda dengan penelitian yang akan saya teliti berdasarkan di Cinunuk Kampung Cipondoh Kabupaten Bandung. Ritual Bangbarongan yang dilakukan oleh penduduk Cipondoh dihadiri oleh masyarakat setempat yang dilaksanakan setiap minggunya. Dengan memakai costum bangbarongan secara tiba tiba memiliki prilaku yang berbeda dari sebelum masuk costum tersebut. Tradisi ini dalam lingkungan penduduk Cipondoh salah satu menjadi bentuk alternatif dalam melestarikan kebudayaan dilingkungan sekitarnya.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir sebagai analisis dalam penelitian oleh peneliti dikemukakan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Bagan 1



³ Nur Khotimah (2019) “otentitas benjang pada kawasan pariwisata budaya tradisional ujung berung kota bandung” ,(Bandung: kepariwisataan sekolah tinggi pariwisata NHI, 2019), hal.45.

Pemikiran E.B Taylor dalam perkembangan masyarakat agama bersifat universal dalam kepercayaan agama mereka menganggap bahwa adanya jiwa dan roh-roh yang berasal dari nenek moyang yang merupakan kepercayaan secara supranatural yang terdapat dari luar diri manusia. Dalam konteks penelitian ini secara antropologi yang membahas kepada kepercayaan dari luar diri manusia yang kemudian memiliki kaitan terhadap adanya dorongan-dorongan ghaib yang dianggap karuhun atau nenek moyang mereka dalam membantu meningkatkan emosi dalam keberagamaannya. Dengan mempercayai bahwa karuhun atau roh ghaib sehingga menyebabkan seseorang mulai merasakan suatu emosi dalam dirinya terhadap suatu kepercayaan yang dianutnya, dalam kepercayaan ini agamalah yang menjadi salah satunya.

Dalam membahas agama EB. Taylor mengartikan agama adalah kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan, sebagaimana agama diyakin dalam aspek spiritual yang dapat diterima serta mempunyai kekuatan yang lebih luas terhadap cakupannya. Bilamana kita melihat dari agama agama yang ada baik itu agama abrahamik, agama ibrahimiah atau agama purba dan agama modern sama sama yang memiliki cakupan dari seluruh kegiatannya adalah kepada tuhan atau aspek luar dari diri manusia itu sendiri, dimana terdapat roh-roh yang dipercaya serta diyakini memiliki karakter dan perasaan yang sama seperti manusia. Dalam mitos adalah keyakinan secara animisme.⁴

Pemikiran Koentjaningrat kepada sistem religi menjadi bentuk perasaan manusia terhadap ketidak berdayaan untuk menghadapi segala sesuatu yang tidak mampu untuk dicapai dirinya. Karena itu manusia biasanya menciptakan suatu ikatan emosional kepada kekuatan yang terdapat dari luar diri manusia yaitu kekuatan gaib. Dalam sistem religi ini adanya ciri-ciri terhadap keyakinan, upacara religi, dan sistem peralatan yang dilakukan pada saat upacara mengikatkan emosi keagamaan tersebut.

Kata budaya berasal dari dua suku kata yang kemudian digabungkan menjadi satu. Dua suku kata tersebut ialah budi dan daya, budi yang artinya akal, pikiran, pemahaman, dan perasaan sedangkan daya memiliki arti tenaga, kekuatan atau kesanggupan.⁵ Budaya Sunda adalah budaya yang muncul di Nusantara yang kemudian tumbuh lalu berkembang pada

⁴ Daniel L, Pals. Seven Theories of Religion,(Jogjakarta,IRCiSoD, 2012), hal. 41.

⁵ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 20.

masyarakat Sunda yang sebagian besar berada di wilayah Jawa Barat. kebudayaan Sunda ini termasuk kedalam kebudayaan lokal di Nusantara.⁶

Pada umumnya agama terpusat kepada yang sakral bukan hanya dilihat dari sudut pandang sosial dan fokus perhatian utamanya adalah yang supernatural, sifatnya mudah dimengerti dan sangat sederhana. (bandingkan dengan **Durkheim**). Istilah yang Sakral lebih baik dari istilah-istilah lain dalam bentuk Tuhan Personal. (bandingkan **Tylor & Frazer**). Dipengaruhi **Rudolf Otto** mengenai “pengalaman tentang “Yang Suci”, *mysterium tremendum et fascinans* (hal misterius yang secara bersamaan sangat agung dan menakutkan). Nama lainnya perasaan tentang *The Numinous* (spirit atau realitas keilahian). Tugas agama, yaitu agar bisa menemukan dan merasakan hal hal yang sakral serta membawa seseorang keluar dari alam dan situasi sejarahnya lalu menempatkannya pada suatu kualitas yang berbeda, dunia yang sama sekali lain, yang sangat transenden dan suci.

Dalam masyarakat Arkhais, tentang ide yang sakral tidak hanya milik umum, tapi absolut dan amat penting bagi kelangsungan eksistensi alam dan akan selalu mempengaruhi jalan hidup mereka, seperti menentukan waktu dan tempat selalu menyerahkan pada Yang Sakral. Mereka secara alamiah akan berpaling pada mitos-mitos. Mitologi itu kemudian membentuk pola pikir mereka, berfungsi sebagai standar nilai terhadap apa yang dikagumi, dan merupakan pola-pola, yang disebut “**Archetypes**” – yang selalu dipakai sebelum bertindak. Misalnya: satu perkampungan didirikan pada tempat yang memiliki “**hierophany**” (penampakan Yang Sakral). Hal ini diwujudkan apabila di tempat-tempat yang dijadikan pilihan pernah “dikunjungi” oleh Yang Sakral” bisa dalam bentuk dewa, orang suci, arwah nenek moyang. Tempat ini juga berfungsi sebagai **axis mundi** (poros utama, tiang penyangga, titik pusat yang sakral dari kosmos (susunan segala hal), sebuah titik dimana seseorang menemukan tangga sakral penghubung langit dan bumi, tempat bertemunya dua hal berlawanan: yang Sakral dan Yang Profan.

Mitos-mitos sebenarnya juga simbol-simbol yang berbentuk narasi, imajinasi yang dimuat dalam bentuk cerita yang mengisahkan dewa-dewa, leluhur, orang suci, para ksatria atau dunia supernatural lainnya. Simbol, mitos dan upacara ritual keagamaan muncul silih berganti dalam peradaban manusia. Apa saja dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja adalah yang profan. Dia ada hanya untuk dirinya sendiri. Tapi, dalam waktu-waktu tertentu,

⁶ Deni Miharja, “Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda”, *Al-AdYaN: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10, No.1, (2015), 25.

hal-hal Yang profan dapat ditransformasikan menjadi yang Sakral, asalkan manusia menemukan dan meyakini. Objek simbolik memiliki karakter ganda satu sisi tetap menjadi dirinya seperti sedia kala, di sisi lain berubah menjadi sesuatu yang baru, sesuatu yang beda. Semua bermula dari satu **hierophany** yang teramat cepat – ketika sesuatu itu disentuh oleh Yang Sakral. Proses mengalirnya yang supernatural ke dalam yang natural ini dengan “dialektika Yang Sakral”.⁷

Tradisi bangbarongan yang dilaksanakan di Desa Cipondoh, Kecamatan Cileunyi ialah tradisi yang tidak bisa lepas dari peran sosial agar dapat berkembang dalam masyarakat sekitar, oleh karena kegiatan yang dianggap sakral ini masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat yang ada di Kecamatan Cileunyi. Tradisi bangbarongan sebagai bagian dari bentuk implemetasi suatu nilai dan bentuk adat istiadat serta terdapat unsur keberagaman. Tradisi bangbarongan ini merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa cinunuk sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur.

Tradisi bangbarongan terhadap proses budaya sunda dan Islam dalam akulturasi di Desa cinunuk yang keterkaitan antara kebudayaan dan masyarakat pendukungnya itu nampak lebih jelas yang dilakukan sekelompok masyarakat cenderung memiliki kesamaan serta interaksi sosialnya. Kebudayaan tersebut akan diikuti oleh masyarakat pendukung serta turun temurun dari generasi kegenasi. Perkembangan kebudayaan ialah hal yang sangat wajar, tetapi tidak mungkin mengubah unsur-unsur yang lama yang masih tampak dengan yang asli.

Anshari berpendapat agama ialah sistem credo yaitu sistem keimanan atau keyakinan, adapun sistem ritus yaitu tata peribadatan dan juga sistem norma adalah tata aturan yang mengatur manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan alam lain. Bagi spencer agama adalah suatu kepercayaan terhadap maha kuasa yang mutlak.⁸

Menurut salah satu Ulama A. Gaffar Ismail Agama Islam adalah sebuah nama yang dibawa dan diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya terdapat macam-macam ajaran mengenai kepercayaan, peribadatan, aturan-aturan mengenai kehidupan baik individu maupun dalam ruang lingkup sosial masyarakat, berbudi pekerti dan menerangkan rahasia kehidupan akhirat.⁹

⁷ Pals L Daniel, *Seven Theories Of Religion* (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, Cetakan I, Oktober 2011) 233-243

⁸ Didiek Ahmad Supadie dkk, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 35.

⁹ Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 40.

Pada realitasnya baik Agama maupun Kebudayaan memiliki fungsi yang dapat terlihat jelas di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat hal ini terlihat dengan adanya bentuk-bentuk tradisi yang berupa ritual. Pada beberapa ritual tersebut dapat terlihat beberapa ritus penggabungan antara budaya lokal dengan agama, disisi lain keaslian ritual yang berasal dari nenek moyang berupa budaya mereka masih dipertahankan dan kemudian disisi lainnya agama masuk ke dalam ritual tersebut, dengan masuknya Islam ke dalam sebuah kebudayaan maka akan terjadi hubungan keharmonisan di antara keduanya.

Didalam kehidupan bermasyarakat baik agama maupun budaya tidak bisa dipisahkan satu samalainnya. Agama dan budaya selalu memiliki hubungan yang erat dan kuat karena di antara keduanya selalu saling membuat dan saling keterkaitan. baik Agama dan budaya biasanya dapat digambarkan dengan sebuah makna-makna atau ide-ide yang terdapat di dalam simbol-simbol dan kemudian masyarakat mengerti lalu dijalankan dalam kehidupan kesehariannya. Didalam sistem kebudayaan berisi berbagai macam sistem nilai, simbol-simbol, kepercayaan-kepercayaan yang kompleks dan menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya antara individu dan masyarakat.¹⁰ Kebudayaan juga dapat mengatur masyarakat dalam aspek bertingkah laku di dalam kehidupannya sehari-hari.¹¹ budaya lokal Bisa dikatakan budaya lokal apabila budaya tersebut memiliki perbedaan dengan budaya yang lainnya, sehingga budaya tersebut memiliki ciri khas yang membedakannya dan juga ditandai dengan sekelompok masyarakatnya yang berdiam menetap disuatu tempat yang berbeda pula dengan kediaman masyarakat yang lainnya. budaya lokoal Biasanya merupakan budaya yang selalu dipegang teguh oleh para penganutnya yang berasal dari para leluhurnya yang sudah ada pada zaman dahulu kala dan kemudian masih dilakukan sampai saat ini secara turun temurun.

Dibalik setiap kegiatan yang ada pada upacara pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh suatu masyarakat atau seseorang pastinya mempunyai maksud yang didasari suatu kegiatan upacara tersebut dan biasanya memiliki semangat dan juga memandang kehidupan yang selaras dengan pelaku pelaksana upacara atau ritual tersebut. Seseorang yang melakukan upacara tersebut biasanya beranggapan bahwa dia memiliki suatu pandangan hidup yang diartikanya ialah benar dan tidak bisa di ubah lagi. lalu kemudian di dalam diri masing-masing yang melakukan upacara tersebut mempunyai sebuah semangat yang ditunjukan terhadap sebuah nilai yang termasuk cukup penting dan bisa menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik serta mana yang benar dan juga mana yang tidak benar bagi dirinya sendiri.

¹⁰ Daniel L Pals, *Seven Theories Of Religion* (Jogyakarta: IRCiSoD, Cet II, 2012), 336.

¹¹ Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), 5.

Masuknya suatu agama kedalam negara Indonesia yang sebelumnya masyarakat tersebut telah memiliki kepercayaan yang sudah diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun temurun, sudah tentu masuknya suatu agama tersebut adalah merupakan hal yang cukup asing bagi masyarakat yang ada dan baru saja mengenalnya. Maka dari itu dengan pertemuan antara suatu agama dengan kepercayaan lokal tersebut terjadilah sebuah interaksi yang intens antara agama dan kepercayaan lokal yang sudah ada. Interaksi diantara keduanya dapat berjalan dengan baik tanpa adanya penolakan dari masyarakat setempat jika masyarakat tersebut menganggap bahwa agama adalah ajaran yang selaras dengan kepercayaan masyarakat yang sudah ada di wilayah tersebut.

Oleh karenanya dengan percampuran agama maupun kepercayaan tersebut akan menghasilkan kebudayaan yang didalamnya bisa saling mempengaruhi satu sama lainnya. Budaya yang terdapat di masyarakat bisa mengalami suatu perubahan, hal ini dikarenakan adanya perubahan didalam lingkungan yang ada pada ruang lingkup masyarakat, sehingga adanya penemuan yang menjadi pembaharu dan juga memungkinkan adanya kontak dengan kebudayaan yang selain dari wilayah tersebut.

Ketika manusia sudah menyadari bahwa adanya agama sudah dijadikan sebagai kebutuhan penting untuk dirinya sendiri dalam menjalankan kehidupannya, kemudian setelah itu barulah mereka akan mempraktekan apa yang sudah mereka yakini kedalam berbagai macam bentuk-bentuk ritual. Banyak sekali macammacam ritual dan juga upacara yang dilakukan oleh masyarakat ataupun individu dan hal itu dilakukan sebagai salahsatu cara untuk mendekatkan diri dan menyembah kepada Tuhannya.

Hadikusuma berpendapat bahwa di dalam agama dan budaya terdapat suatu emosi keagamaan yang selalu dipertahankan seperti halnya mempercayai hal-hal yang mistis dan terdapat upacara-upacara yang diikuti oleh para pengikutnya.¹²

Di dalam kebudayaan yang terdapat di Sunda sebenarnya mengalami banyak proses perubahan dan perkembangan baik dari faktor internal yang bermula dari dalam budaya Sunda itu sendiri ataupun faktor eksternal yang berasal dari kebudayaan luar budaya sunda. Jika dilihat dari faktor eksternal tersebut, kebudayaan Sunda di pengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha (India), Kebudayaan Islam (Arab), kebudayaan Jawa (pulau Jawa), kebudayaan Barat (Eropa), dan Kebudayaan lokal.¹³

¹² Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Jilid I* (Bandung: Aditia Bakti, 1993), 24.

¹³ Edi S Ekdjati, *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), 12. ¹⁴ Deni Miharja, "Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda", 22.

Menurut Deni Miharja kepercayaan yang dianut oleh Sunda awal selaras dengan kepercayaan yang dianut oleh suku Baduy yang berada di kenekes yang menganut Sunda Wiwitan, selain itu tradisi yang berasal dari nenek moyang masih ada dan tetap di pertahankan hingga saat ini, hal itu dapat kita lihat pada beberapa masyarakat Sunda yang berada di pedalaman.¹⁴ Pada umumnya masyarakat Sunda itu memiliki sifat religius, memiliki budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, tidak angkuh, saling membantu satu sama lainnya, saling menghormati dan lain sebagainya.

Proses suatu penyebaran Agama Islam pada zaman dahulu biasanya dilakukan secara damai dan juga dapat menyesuaikan dirinya dengan kebudayaan lokal yang terdapat pada masyarakat setempat serta tidak menggunakan tindakan yang bersifat paksaan atau kekerasan agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Proses penyebaran Islam dapat berhasil dikarenakan kecerdasan mubaligh dari kalangan Islam yang dapat menyesuaikan diri mereka dengan ajaran yang disampaikan dan juga mengenai perilaku mereka yang baik dalam penyampaian Islam yang akhirnya membuat agama Islam dapat dengan mudah diterima di tengah-tengah kalangan masyarakat.

Faktor-faktor lain yang bisa menyebabkan agama Islam dapat diterima oleh masyarakat banyak ialah konsep Islam yang menyamaratakan satu sama lainnya dan tidak memiliki kasta yang berlaku, seperti menyamaratakan antara orang dari golongan kaya dengan orang dari golongan miskin, orang kuat dan orang yang lemah, orang yang memiliki suatu jabatan ataupun pangkat yang tinggi dengan rakyat biasa. Didalam agama Hindu rakyat kecil dimasukkan ke dalam golongan yang terbilang masyarakat rendah.

ketika agama Islam muncul dan mulai melakukan proses penyebaran ajarannya maka rakyat kecil yang menetap merasa gembira dan menyambut kedatangan ajaran agama Islam dan juga raja-raja yang ada pada zaman dahulu banyak yang dengan mudah menerima ajaran agama Islam, hal itu dikarenakan banyak faktor dan salahsatu faktornya ialah faktor politik. Para Raja takut pada pendukungnya yang menghilang karena rakyat kecil yang sudah banyak masuk dan memeluk Agama Islam.¹⁴

Islam adalah agama yang universal dan merupakan rahmat bagi semesta alam. Islam datang ke bumi nusantara khususnya ke tanah sunda melalui percampuran dan saling berbaur dengan budaya lokal yang ada pada masyarakat sehingga proses islamisasi tidak menggunakan metode kekerasan atau peperangan tanpa adanya alasan yang melatar belakanginya melainkan

¹⁴ Imam Musbikin, *STUDI ISLAM KAWASAN: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Pekan Baru: Zanafa Publishing, 2013), 22.

menggunakan pendekatan budaya atau tradisi yang ada supaya dengan begitu semua lapisan masyarakat dapat terlibat langsung secara emosi.¹⁵

Islam masuk dengan mudah ke dalam masyarakat Sunda, ada dua faktor yang menyebabkan hal ini dapat terjadi, Faktor yang pertama ialah ajaran Islam dianggap sebagai ajaran yang terbilang cukup sederhana untuk difahami sehingga ajaran Islam yang sederhana ini dapat dengan mudah masuk dan diterima oleh masyarakat karena kebudayaan Sunda sendiri juga sederhana dan kemudian faktor yang kedua ialah karena kebudayaan yang dimiliki para penyebar Islam yang berasal dari Timur juga memiliki kesamaan dengan kebudayaan yang ada di Sunda. Sehingga ketika orang Sunda membentuk sebuah karakter dirinya dan bersamaan dengan adanya islamisasi maka karakter tersebut tanpa disadari Islam yang masuk kedalam kebudayaan sunda menjadi bagian dalam diri kesundaan mereka.¹⁶ masyarakat melakukan suatu ritual kebudayaan dilatar belakangi oleh rasa takut dan kepercayaan bahwa ada sesuatu yang berkuasaa diluar dirinya dan mulai melaksanakan ritual yang sudah di turunkan secara turun temurun itu. hal ini disebut oleh Koentjaraningrat dengan sebutan emosi keagamaan. Emosi keagamaan inilah yang menjadi penyebab utama atau komponen utama yang nantinya masyarakat akan melakukan sebuah ritual atau upacara dalam sebuah sistem religi.¹⁷

Sistem keyakinan yang ada pada masyarakat religi biasanya merupakan suatu pemikiran dan gagasan manusia yang selalu berkuat pada keyakinan dan konsep pemikiran manusia tentang sifat-sifat Tuhan, mengenai alam gaib, terbentuknya alam dan dunia ini, tentang akhirat, roh nenek moyang, roh alam, ataupun dewadewa, dan makhluk halus l ainnya. Biasanya sistem keyakinan tersebut terdapat didalam kesusastraan suci, baik berbentuk tertulis ataupun lisan pada religi tersebut. Kesusastraan tersebut biasanya berupa ajaran doktrin, tafsiran, dongeng-dongeng suci dan mitologi yang berbentuk prosa ataupun puisi yang menggambarkan suatu roh, dewa dan makhluk halus yang lainnya.

Sistem upacara dan ritus di dalam sebuah religi merupakan upaya manusia untuk melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, kepada dewa-dewa maupun roh nenek moyang dan lain sebagainya atau dengan kata lain sebuah aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam upayanya berkomunikasi dengan Tuhan maupun dengan alam gaib. Ritus dan upacara dilakukan secara berulang kali baik setiap hari, setiap bulan, dan terkadang hanya dilakukan setahun sekali. Ritus atau upacara biasanya berisikan berbagai macam aktivitas yang berupa

¹⁵ Yuyun Juariah, "Menelusuri Jejak Islamisasi Di Tatar Sunda Melalui Naskah Kuno", *Jurnal alTsaqafa*,13, No.1, (Januari 2016), 177

¹⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 35.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1982), 80.

doa-doa, bersujud, bersaji, makan bersama, berkorban, menyanyi dan menari, berprosesi, memainkan drama yang bersifat suci, bersamadi, dan berpuasa. Didalam sistem ritus dan upacara religi sering menggunakan berbagai macam media, seperti tempat pelaksanaan pemujaan dan baju para pelaksana ritus dan upacara yang biasanya menggunakan pakaian yang bersifat suci.¹⁸ Sistem upacara keagamaan mempunyai empat komponen diantaranya:

1. Tempat pelaksanaan upacara tersebut dilakukan.
2. Ketika upacara keagamaan dilakukan.
3. Benda dan alat upacara.
4. Orang-orang yang melakukan upacara dan pemimpin upacara.¹⁹

G. Langkah-Langkah Penelitian

Sebagai langkah mempermudah penelitian ini, penulis melakukan penelitian lapangan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Antropologi agama dan jenis penelitian kualitatif Etnografi Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis ini sebagai instrument kunci. Jenis penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan mengambil beberapa referensi dari berbagai sumber yang akurat, bentuk data berupa kalimat-kalimat, atau suatu narasi dari subjek, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis. Untuk menghasilkan suatu ketentuan atau hasil penelitian yang akan menjawab persoalan-persoalan dalam penelitian.²⁰

Dalam penelitian makna keberagaman Bangbarongan kampung Cipondoh, Peneliti menggunakan pendekatan Antropologi agama Etnografi dengan menghasilkan data deskriptif. Penggunaan pendekatan antropologi agama Etnografi karena penulis menganalisis interaksi manusia dengan kebudayaan Bangbarongan sebagai fenomena ciptaan manusia sehingga memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi manusia. pemahaman dari penelitian Etnografi adalah dalam penelitian kualitatif menjadi strategi dengan menggunakan teknis lapangan dan

¹⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, 81.

¹⁹ Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 76

²⁰ Lexy J. Moleong. "Penelitian kualitatif". dalam *Remaja Rosda Karya*. Vol 3. No 4. (2001), 4.

observasi, dalam tujuannya untuk memahami fenomena budaya yang dikondisikan dalam pengetahuan serta sistem makna dalam kehidupan kelompok budaya.²¹

Penggunaan pendekatan antropologi agama karena mempelajari agama dari perspektif antropologi yang membahas mengenai suatu objek yang dilandaskan pada makna agama melalui budaya yang mereka percaya sebagai tradisi yang sakral dan memiliki arti keberagamaan. Objeknya adalah tradisi Bangbarongan dihubungan manusia serta proses yang timbul dari hubungan manusia dalam makna agama tradisi Bangbarongan tersebut. Sementara agama sendiri merupakan salah satu aspek yang paling banyak berkontribusi terhadap kehidupan serta problematika yang ada di tengah-tengah masyarakat kontemporer baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku ini dapat diamati.

Pendekatan dalam pemecahan suatu masalah menggunakan kerangka antropologi agama yang diadaptasi dari teori EB. Taylor, dalam Konsep beragama yang diyakini adanya aspek spiritual yang dapat diterima serta mempunyai kekuatan yang ada di luar diri manusia. Dipadukan dengan pemikiran Koentjaningrat terhadap sistem religi dengan adanya keyakinan, upacara, sistem peralatan dilakukan pada saat upacara tradisi keagamaan berlangsung. Pada pendekatan ini digunakan untuk melihat makna keberagamaan yang dimunculkan dengan diadakan tradisi Bangbarongan yang mengalami akulturasi budaya dan agama yang terdapat di masyarakat kampung Cipondoh.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer ialah data yang diperoleh langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya.²² Dalam hal ini, saya melakukan pengambilan data wawancara secara langsung dengan Rudi Munandar selaku pembina tradisi Banbarongan di Cipondoh, Ari Junjuran selaku pimpinan Ritual Bangbarongan, kang Sandy selaku pemain Bangbarongan, dan dua orang warga kampung Cipondoh yang menyaksikan pagelaran tradisi Bangbarongan.

²¹ Prof. Dr. Sugiyono. "Metode penelitian kuantitatif kualitatif".ALFABETA. Bandung. 2021. Hal,15-47.

²² Iqbal Hasan, Analisis Data Penelitian Dengan Statistik, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 5. Dalam Artikel http://repository.radenintan.ac.id/1140/4/BAB_III_NEW.pdf

Sedangkan, Data Sekunder ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.²³ Data yang digunakan berupa buku-buku, artikel dari sebuah jurnal, ensiklopedi, skripsi, makalah, dan lain-lain yang relevan dengan penelitian, Mengenai makna keberagaman kebudayaan tradisi Bangbarongan.

c. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini adalah tahapan yang paling utama dari sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian hakikatnya adalah untuk mendapatkan informasi berupa data. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

- Observasi

Teknik observasi dengan mengamati fenomena secara langsung di lapangan oleh peneliti serta ikut mengamati kegiatan tersebut dan melihat bagaimana tradisi Bangbarongan berlangsung.

peneliti menggunakan observasi partisipan dan non partisipan karena peneliti terlibat secara langsung didalam acara tradisi bangbarongan yang di observasi dan berkedudukan sebagai peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi tersamar atau terus terang yaitu teknik obsevasi untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara menyatakan secara langsung kepada sumber data bahwa akan melakukan penelitian. Sehingga mereka yang ingin diteliti mengetahui segala macam kegiatan penelitian yang peneliti lakukan. Tetapi pada saat tertentu peneliti tidak harus terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi karena untuk menghindari jika dalam mencari data yang dibutuhkan masih di rahasiakan oleh sumber.

- Wawancara (Interview)

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara langsung terhadap pimpinan ritual. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur dimana peneliti bisa menanyakan sesuatu yang tidak termasuk dalam susunan pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya. Wawancara ini ditujukan kepada Rudi Munandar selaku pembina komunitas bangbarongan, warga atau peserta yang mengikuti Ritual bangbarongan.

²³ Husein Umar, Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis, Edisi Ke-7. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 35. Dalam Artikel http://repository.radenintan.ac.id/1140/4/BAB_III_NEW.pdf

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan tanya jawab dan tatap muka langsung menggunakan wawancara yang tidak terstruktur dengan itu hasil dari sesi tanya jawab tidak dimanipulasi oleh narasumber.²⁴ Peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber yang akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu, pembina komunitas bangbarongan marga rahayu, anggota komunitas bangbarongan marga rahayu. Adapun narasumber yang penulis wawancarai yaitu : dengan Rudi Munandar selaku pembina tradisi Bangbarongan di Cipondoh, Ari Junjunan selaku pimpinan Ritual Bangbarongan, kang Sandy selaku pemain Bangbarongan, dan dua orang warga kampung Cipondoh yang menyaksikan pagelaran tradisi Bangbarongan.

Tabel 1
Informan Penelitian

No	Jabatan	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1	Pembina komunitas Bangbarongan kampung Cipondoh	1
2	Pemain Bangbarongan Kampung Cipondoh	2
3	Pemimpin Ritual Bangbarongan	1
4	Masyarakat yang menyaksikan tradisi Bangbarongan Kampung Cipondoh	2
Jumlah		6

Sumber: Hasil Penelitian (oleh Peneliti), 2021.

- Studi Dokumenter

Teknik pengumpulan data yang memanfaatkan arsip tersimpan baik yang resmi maupun arsip yang didapatkan dari tulisan-tulisan karya ilmiah masyarakat secara umum yang menjadikan sebuah peristiwa ganjal dan harus dipecahkan permasalahannya, pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dan data yang berkenaan dengan makna keberagaman tradisi Bangbarongan di kampung Cipondoh Cileunyi.²⁵

²⁴ Juliana, *Metode penelitian*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2014, 139

²⁵ Artikel BAB III http://repository.radenintan.ac.id/1140/4/BAB_III_NEW.pdf

d. Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono 2017:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh saat pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) yang selanjutnya dikategorikan, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan sesuai dengan kajian yang diambil sehingga mudah dipahami dan diartikan dengan ringan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang dikembangkan oleh Mathew B. Milles dan A. Michael Hubberman. Mengacu pada data yang di dapat dari hasil wawancara serta hasil dokumentasi. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan tahapan sebagai berikut:

1) Data Reduction (Reduksi Data)

Tahapan yang dilakukan dalam reduksi data adalah memilih dan merangkum data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan focus penelitian ini. data yang direduksi adalah jawaban informan yang sesuai dengan focus penelitian.

2) Data Display (Penyajian Data)

Penyediaan data berupa informasi yang diperoleh dari wawancara disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, dan dengan berbagai bentuk ruang lingkupnya masih pada penelitian kualitatif. Tidak hanya terpaku pada uraian saja, pada penelitian ini, disediakan data berupa informasi dari teknik pengumpulan data yang peneliti butuhkan.

3) Conclusion Drawing/ Verification

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka kesimpulan awal tidak bisa menjamin akan memperoleh hal yang sama dikemudian hari. Oleh karena itu, verification dalam tahapan ini adalah secara berkala membuat kesimpulan dari data berupa informasi yang telah didapatkan selama pengumpulan data, kemudian disajikan dalam laporan hasil penelitian ini secara deskriptif.

Data yang dikumpulkan akan di Analisa yang digunakan dalam metode ini penelitian kualitatif sudah dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan sesudah selesai di lapangan. Dengan menggunakan metode kualitatif maka penulis akan mudah dalam menentukan informasi yang dibutuhkan dan diuraikan secara deskriptif.

e. Lokasi Penelitian

Penelitian utama dilaksanakan di cinunuk kampung cipondoh kabupaten bandung. tempat penelitian yang saya lakukan ialah kawasan warga yang cukup ramai dan terdapat ritual bangbarongan yang di lakukan di wilayah tersebut setiap minggunya.

f. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang dicantumkan sesuai dengan pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan, yaitu terhitung sejak bulan November 2020 dengan rincian sebagai berikut

Tabel 2
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Tahun 2020-2022										
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mart	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
Pengajuan judul								✓			
Pembuatan usulan penelitian								✓	✓	✓	
Bimbingan usulan penelitian											✓
Cek plagiat											✓
Pelaksanaan sidang UP	✓										
Revisi UP		✓									
Penelitian Lapangan	✓	✓	✓								
Penyusunan Laporan	✓	✓	✓	✓							

Sidang Munaqosah					✓						
Revisi										✓	

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pada sistematika penulisan skripsi yang mengacu kepada pedoman teknik penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018 di dalam buku pedoman penulisan skripsi dibagi kedalam empat bab adapun penyusunannya adalah:

Bab I Pendahuluan, berkenaan dengan pembahasan pendahuluan yang diantaranya terdapat pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dalam langkah-langkah penulisan skripsi ini.

Bab II, berisi tentang landasan teori dan Agama dan tradisi, Dalam landasan teori ini penulis menjelaskan pengertian agama dalam ragam perspektif, fungsi agama dalam kehidupan individu di masyarakat serta pengalaman keagamaan. Dan juga terdapat penjelasan mengenai pengertian tradisi, fungsi tradisi serta jenis-jenis tradisi. Bagian ini dimaksudkan untuk menampilkan “mengapa dan bagaimana” teori diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya, misalnya dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitiannya.

Bab III, berisi tentang penyajian data penelitian. Menyampaikan hal yang berhubungan dengan gambaran umum dari Desa Cileunyi Kulon Kampung Cipondoh mengenai kondisi geografis, demografis, keadaan ekonomi kondisi sosial keagamaan di Desa tersebut, sosial budaya untuk mengetahui ritus dan tata letak tempat-tempat yang berhubungan dengan keberagamaan.

Bab IV, berisi tentang analisis deskriptif keberagamaan tradisi Bangbarongan Desa Cileunyi Kulon Kampung Cipondoh. Mengelola data dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, juga membahas sistem religi terhadap keyakinan masyarakat kepada tradisi Bangbarongan yang dimaknakan dari upacara-upacara ritual keberagamaan tradisi Bangbarongan.

Bab V Terdapat Kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG